

**CURITANA I BIU TUNGKE:
KAJIAN NILAI DAN PERANANNYA
SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT
(THE STORY I BIU TUNGKE:
STUDY OF THE VALUE AND ITS ROLE AS A CHARACTER BUILDER OF COMMUNITY)**

¹Fitriani ²Arisal

¹SMA Negeri 7 Soppeng

²Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Gmail: Arisalical012@gmail.com / Fitrianifbs012@gmail.com

No. Ponsel: 0853 4155 8243 / 0853 4043 3079

ABSTRACT

This study aims to describe the value of character education in Curitana I Biu Tungke. The research is a type of qualitative research using content analysis research design referring to the Kluckhohn theory. The results of the study show that character values are divided into two, namely morality values and social values. Moral values are divided into three, namely good value, crime value, hard work and quality value. While social values are reflected in the value of cooperation. The good value illustrated in Curitana I Biu Tungke is obedience, work hard, and respect to his stepmother. The badness value illustrated in Curitana I Biu Tungke is unfair, torturing children, and dishonest. The quality value illustrated in Curitana I Biu Tungke is polite. While the cooperation value illustrated in Curitana I Biu Tungke is to increase the sense of family, caring, and togetherness of communities.

Keywords: *I Biu Tungke, educational value, character.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam *Curitana I Biu Tungke*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian analisis konten yang mengacu pada teori *Kluckhohn*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter terbagi menjadi dua, yaitu nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral terbagi menjadi tiga yaitu nilai kebaikan, nilai kejahatan, dan nilai kualitas. Sedangkan nilai sosial tergambar dalam nilai kerjasama. Adapun nilai kebaikan yang tergambar dalam *Curitana I Biu Tungke* yaitu menurut, kerja keras, dan menghargai ibu tirinya. Nilai kejahatan yang tergambar dalam *Curitana I Biu Tungke* yaitu tidak adil, menyiksa anak, dan tidak jujur. Nilai kualitas yang tergambar dalam *Curitana I Biu Tungke* yaitu sopan. Sementara nilai kerja sama yang tergambar dalam *Curitana I Biu Tungke* yaitu meningkatkan rasa kekeluargaan, kepedulian, dan kebersamaan warga masyarakat.

Kata kunci: *I Biu Tungke, nilai pendidikan, karakter.*

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah RI melalui UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan meliputi naskah, sastra lisan, upacara adat, permainan rakyat, olahraga tradisional, kuliner, dan lain sebagainya menekankan pada upaya pengembangan, pembinaan, dan pelestarian objek kebudayaan tersebut. UU Nomor 5 Tahun 2017 bertujuan untuk mengem-

bangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperkuat jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa serta mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Menurut UU Sisdiknas, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter bukanlah merupakan sesuatu yang dibawah sejak lahir sehingga dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar namun karakter terbentuk dari proses yang panjang dan lama.

Tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik tradisi itu berupa susunan kata-kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lain yang bukan lisan (Sibarani, 2015); (Duija, 2005). Pendapat tersebut menekankan bahwa tradisi baik lisan maupun tulisan merupakan suatu kekayaan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu sebagai salah satu kekuatan identitas dan cerminan jati dirinya sebagai makhluk sosial.

Sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, hingga kini masih dapat dijumpai dalam berbagai kegiatan yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Sastra lisan seperti cerita rakyat yang dilisankan merupakan salah satu ikon tersendiri yang dimiliki oleh suatu kelompok, khususnya di masyarakat Bugis. namun dalam masyarakat luas, sastra lisan mulai tergeser dengan adanya pengaruh dunia modern seperti teknologi dan informasi sehingga nilai karkater suatu kebudayaan mulai luntur secara perlahan.

Menurut (Tang, 2000: 1) bahwa Jenis pustaka karya sastra terbagi dalam beberapa jenis, yang dalam bentuknya terbagi atas dua macam yaitu *puisi* dan *prosa*. Puisi terbagi lagi dalam dua jenis yakni *galigo* dan *tolok*. Jenis puisi lainnya adalah puisi singkat yang disebut *elong* (bukan cerita). Selanjutnya karya sastra yang tergolong prosa yang pada umumnya berupa cerita. Karya sastra ini kalau dilihat bentuknya ada yang tergolong hikayat, dongeng atau cerita rakyat

Cerita rakyat adalah salah satu genre sastra lisan yang diceritakan secara turun-temurun, yang bentuknya dapat berupa mitos,

legenda atau dongeng. Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah yang lebih baik dan bergairah di masa depan. Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga sastra dapat dilihat peranannya dalam pembentukan dan pengembangan karakter dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, dan pada ruang lingkup pendidikan.

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta memaknai suatu proses yang terjadi dalam diri kita. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan agar dapat menjadi manusia yang lebih baik dan berbudaya. Setiadi (2006: 114) mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan persaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sah sebagai manusia yang beradab.

Sebagai manusia yang beradab, manusia tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan yang memiliki norma-norma, adat istiadat dan peraturan yang dijunjung tinggi oleh lapisan masyarakat suatu bangsa didasarkan atas prinsip-prinsip, cita-cita dan filsafat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai pendidikan merupakan sesuatu yang dijadikan dasar atau tolak ukur penentuan sikap berperilaku setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lainnya maupun dengan masyarakat.

Menurut Mangera (2013: 67) membagi nilai-nilai pendidikan ke dalam dua jenis yaitu nilai pendidikan moral dengan nilai pendidikan sosial. Moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral berkenaan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik dan buruk, benar dan salah, tepat dan tidak tepat, atau yang menyangkut cara seseorang bertindak laku dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan

nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagai-mana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial.

Nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan sosial merupakan bagian dari nilai karakter. Nilai karakter merupakan penanaman tentang kebiasaan-kebiasaan di dalam diri seseorang yang baik sehingga mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Adapun fungsi pendidikan karakter berdasarkan panduan pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011 yaitu membangun kehidupan berbangsa yang multikultural; membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik; serta membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif mandiri dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pengungkapan nilai-nilai pendidikan yang menggunakan analisis data dengan mengacu pada teori analisis Kluckhohn masih perlu dilakukan agar nilai-nilai luhur yang terpendam di dalam cerita rakyat dapat dipahami oleh masyarakat umum, terutama generasi muda. Penerapan teori Kluckhohn dalam penelitian ini sangat membantu masyarakat umum khususnya kepada peneliti dalam pemahaman tentang nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia. Dengan penerapan teori Kluckhohn tergambar nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Curitana I Biu Tungke*. Selain itu, dapat membuktikan kepada masyarakat bahwa cerita rakyat tidak semata-mata berisi tentang rekaan tetapi benar benar-benar ada. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai alat atau media pengajaran dan pembentukan sifat, sikap, watak, karakter, maupun pandangan hidup bahkan sebagai modal apresiasi. Untuk itu dibutuhkan ketelitian dan pemahaman dalam memaknai segala nilai pendidikan yang diajarkan. Dengan demikian cerita rakyat sangat berperan penting dalam membantu masyarakat ataupun peserta didik melawan kebodohan (Fitiriani, 2016: 5).

Pendidikan karakter merupakan salah satu pondasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi penerus bangsa. Saat ini, penanaman nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan negeri ini dengan melihat beberapa kasus yang terjadi. Sebagai contoh yang tersebar di media sosial baru-baru ini, sekelompok siswa menendang gurunya yang sedang mengajar di dalam kelas. Sungguh perbuatan yang tidak patut untuk dicontoh oleh generasi sekarang yang menunjukkan pudarnya nilai karakter dalam dunia pendidikan. Pendidikan nilai-nilai karakter bertujuan untuk memahami, merasakan serta melakukan perbuatan yang baik ataupun yang tidak baik. Pendidikan nilai-nilai karakter dapat ditemukan dalam suatu karya sastra. Salah satunya adalah *Curitana I Biu Tungke* yang merupakan salah satu karya sastra Bugis yang berasal dari daerah Sidrap, Sulawesi Selatan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam "*Curitana I Biu Tungke*" dikaji dengan menggunakan desain penelitian analisis konten. Kluckhohn (dalam Endraswara, 2006: 83) mengungkap aspek-aspek nilai yang perlu diungkap dalam analisis konten yaitu: (1) nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu orientasi nilai tentang kejahatan dan kebaikan, (2) nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam, (3) nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, (4) nilai kualitas manusia, yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak, (5) nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

Berdasarkan teori Kluckhohn, peneliti akan mengungkap nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, nilai kualitas manusia dan nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok yang terdapat dalam "*Curitana I Biu Tungke*".

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya Fitiriani (2016) yang mengkaji tentang "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan". Di dalam hasil penelitiannya menjelaskan tentang beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan mitos dan legenda Sulawesi Selatan diantaranya, nilai kebaikan, nilai kejahatan, nilai kualitas dan nilai kerjasama. Hardianti,

dkk. (2018) yang mengkaji tentang “Nilai Kearifan dalam Cerita Rakyat dan peranannya dalam membentuk karakter anak didik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa cerita rakyat salah satu wujud kekayaan lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat dan mengandung nilai-nilai kearifan. Nilai kearifan yang dimaksud meliputi kejujuran, kepatuhan, kerjasama, musyawarah, keteguhan, solidaritas, dan kerja keras (etos kerja).

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan, dapat dirumuskan pertanyaan fokus penelitian yakni; bagaimanakah nilai pendidikan karakter dalam *Curitana I Biu Tungke* dan peranannya sebagai karakter masyarakat? Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis nilai pendidikan karakter dalam *Curitana I Biu Tungke*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis konten dengan mengacu pada teori *Kluckhohn*. Desain penelitian ini digunakan untuk mengungkap nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia yaitu nilai kebaikan dan kejahatan, nilai kualitas manusia yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak, dan nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok dalam etos kerjasama. Nilai kebaikan dan kejahatan adalah sikap yang ditunjukkan dalam *Curitana I Biu Tungke*. Nilai kualitas adalah tingkah laku yang merujuk kepada kesopanan, keadilan dan kejujuran yang ditunjukkan dalam *Curitana I Biu Tungke*. Nilai kerjasama adalah tindakan yang dilakukan oleh individu satu dengan yang lain dalam *Curitana I Biu Tungke*.

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan berbagai macam sumber yakni melalui pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Metode kepustakaan digunakan untuk menjaring data-data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mempertegas pembahasan sesuai dengan fokus permasalahan yang telah diuraikan. Dokumentasi dilakukan untuk memperlengkap data-data yang sudah dikumpulkan melalui metode kepustakaan dan wawancara.

Data dalam penelitian ini yakni data lisan yang dihimpun dari beberapa informan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi yakni menyandingkan metode kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi untuk menghindari kesalahan penafsiran.

PEMBAHASAN

Gambaran *Curitana I Biu Tungke*

I Biu Tungke adalah seorang gadis remaja yang tinggal di daerah Sidrap, Sulawesi Selatan. Ia tinggal berdua bersama ayahnya, karena ibunya telah meninggal dunia. Namun ayah I Biu Tungke memiliki harapan yang besar untuk menikah lagi. Perempuan yang dinikahinya ternyata juga memiliki seorang anak yang seumuran dengan I Biu Tungke. Keputusan ayahnya untuk menikah lagi dan memiliki ibu tiri menjadikan kehidupan I Biu Tungke menjadi malapetaka.

Suatu waktu, ayah I Biu Tungke pergi ke sawah, dan tinggallah ia di rumah bersama ibu tiri dan saudara tirinya. I Biu Tungke diperlakukan sangat kejam oleh ibu tirinya. Ia dibangunkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah mulai dari mengambil air, memasak hingga menjemur padi. I Biu Tungke sangat tersiksa dengan keadaan seperti itu, karena semasa ibu kandungnya masih hidup ia diperlakukan sangat baik dan sangat disayang.

Suatu hari, ia sudah sangat lelah dengan kelakuan ibu tirinya sehingga I Biu Tungke pergi ke kuburan ibu kandungnya dan ia jatuh pingsang. Pada saat I Biu Tungke pingsang, datanglah malaikat menggantikan baju baru, celana baru, dan memasang sarung serba baru serta mengalungkan emas di leher, telinga dan dipasang pula di pergelangan tangannya. Pada saat terbangun I Biu Tungke kaget dan heran melihat semua pakaian yang melekat di tubuhnya. Lalu, I Biu Tungke kembali ke rumahnya dan pada saat sampai dan masuk ke dalam rumahnya dan ibu tirinya langsung pingsan melihat I Biu Tungke.

Ibu tiri I Biu Tungke selalu memiliki pikiran yang licik, sehingga ibu tirinya langsung pergi mengambil pakaian yang dikenakan oleh I Biu Tungke lalu dipasangkan ke anak kandungnya. Namun pada saat semua orang tertidur,

malaikat kembali mengambilkan semua pakaian I Bui Tungke. Pada saat ibu tirinya terbangun dari tidurnya dan langsung melihat anak kandungnya dan melihat pula ke I Bui Tungke, disiksa lagi I Bui Tungke oleh ibu tirinya.

I Bui Tungke dipasung oleh ibu tirinya namun ia tetap merawat dirinya dan semakin hari bertambah pula cahaya yang ada pada dirinya. Lalu datanglah anak *Datu* (Raja di wilayah kerjaan Soppeng dan Luwu) untuk pergi menyabung ayam di kolong rumah I Bui Tungke. I Bui Tungke yang masih remaja dan Andi Baso (anak datu) juga masih perjaka, ayamnya yang belum bertarung tiba-tiba beralih pandangan dan memandangi I Bui Tungke. Setelah memandangi I Bui Tungke, Andi Baso lalu menyampaikan keinginannya kepada *Datu Puangna* untuk menikahi I Bui Tungke. Awalnya Andi Baso tidak direstui oleh *Datu Puangna* namun Andi Baso sudah jatuh hati

kepada I Bui Tungke dan mengatakan bahwa dirinya dengan I Bui Tungke sudah berjodoh sejak dalam kandungan. Akhirnya *Datu Puangna* merestui pernikahan anaknya dengan I Bui Tungke.

Setelah menikah, berbahagialah I Bui Tungke karena dapat makan sesuai dengan keinginannya. I Bui Tungke memakan semua makanan yang diinginkannya hingga saling mencintai dengan suaminya. Sementara ibu tirinya mengalami hubungan keluarga yang berantakan dan berpisah dengan ayah I Bui Tungke. Ia jatuh miskin hingga sakit-sakitan dan masuk rumah sakit di Parepare dan dirujuk ke Ujungpandang namun sudah tidak ada lagi obat yang cocok dengannya. Sehingga ibu tiri I Bui Tungke dipulangkan ke kampung halamannya, dan hanya tiga hari tiga malam di kampung ia meninggal dunia.

Nilai karakter dalam Curitana I Bui Tungke

1. Nilai-nilai Karakter dalam dalam Coritana I Bui Tungke

Tabel Nilai-Nilai Karakter

Coritana I Bui Tungke	Nilai Karakter			
	Moral			Sosial
	Kebaikan	Kejahatan	Kualitas	Kerjasama
	Paragraf ke-2, ke-8, ke- 11, dan ke-12.			
		Paragraf ke-2, ke-4, ke-6, ke-10, ke-11, ke-12, ke-13, ke-14, ke-20, dan ke-21		
			Paragraf ke-3, ke-9, dan ke-13	
				Paragraf ke-1 dan ke-15

II. Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter dalam *Coritana I Biu Tungke*

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya akan diuraikan nilai-nilai Karakter dalam *Coritana I Biu Tungke* sebagai berikut.

a. Nilai Kebajikan

Berdasarkan cerita tersebut, terdapat nilai kebajikan yang terkandung di dalamnya. Nilai kebajikan tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita pada paragraf ke-2 dan paragraf ke-8 secara berturut-turut yang mengatakan bahwa:

“setelah membasuh mukanya diambillah buyung kecilnya lalu dipikul pergi ke sumur untuk diisi air....”

“....bersemangatlah I Biu Tungke mengambil air dan mengisi tempat air yang ada di bawah rumah dan mandi pula ibu tirinya....”

Pada kutipan paragraf di atas tergambar jelas kebajikan yang dilakukan oleh I Biu Tungke kepada ibu tirinya, walaupun ibu tirinya memperlakukannya dengan tidak baik. Ia tetap bersemangat melakukan pekerjaan yang diperintahkan oleh ibu tirinya. Selain paragraf di atas, dapat pula dilihat kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh I Biu Tungke. Kebajikan-kebajikan tersebut dapat dilihat dari, paragraf ke- 11, dan paragraf ke-12 secara berturut-turut.

“Pergilah I Biu Tungke mencari kutu di dekat jendela sampai ibu tirinya tertidur,....”

“.....I Biu Tungke bergegas turun di bawah rumah dan segera menyapu lalu dikumpulkan semua sampah dan ditumpuknya di bawah tangga....”

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh I Biu Tungke tetap menampakkan kebajikannya walaupun tidak diperlakukan tidak baik oleh ibu tirinya. I Biu Tungke tetap melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh ibu tirinya walaupun ia sudah sangat lelah dan selalu mengeluh dalam hati. Ia tetap menghargai dan menghormati ibu tirinya walaupun sudah sangat jahat terhadap dirinya. Dari kebajikan yang dilakukan oleh I Biu Tungke dapat dijadikan cerminan bagi kita bahwa teruslah berbuat baik terhadap sesama walaupun orang lain berbuat tidak baik kepada kita.

Makkedai Arung Bila ri Soppeng: “naiyya ri akkarésona, tellu toi. Séuwani, nakkarésoinna liseq bolana. Madduanna, nakkarésoinna séajing sempanuangna. Mattelunna, nakkarésoanngi pakkasiwéang ri adeq é enrenngé ri Arunngé. Artinya: Berkata Arung Bila di Soppeng: “ yang menjadi kerja keras dan pantang menyerah, ada tiga hal yakni bekerja keras untuk seisi rumahnya. Kedua, berkerja keras untuk kemaslahatan dan ketentraman keluarga besarnya. Ketiga, bekerja keras (mengabdikan untuk seluruh penghuni negeri, bangsa, dan negara). *Pappaseng* tersebut menekankan suatu proses kehidupan tentang pentingnya sebuah tanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap seisi rumah dapat menjadi contoh kepada anggota keluarga. Bertanggung jawab untuk kemaslahatan dan mampu mengabdikan diri untuk kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara. Keseluruhan bentuk tanggung jawab tersebut merupakan suatu perwujudan dari nilai kerja keras (etos kerja). Istilah Bugis mengatakan “*tau tongeng-tongeng*” artinya orang yang mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

b. Nilai Kejahatan

Berdasarkan cerita tersebut, terdapat nilai kejahatan yang terkandung di dalamnya. Kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri I Biu Tungke tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita pada paragraf ke-2, ke- 4, dan ke-6 secara berturut-turut sebagai berikut.

“....Ibu tirinya lalu berkata hanya makan saja yang engkau mampu. Sang I Biu Tungke lalu mengambil buyung besar dan dijunjungnya pergi ke sumur untuk diisi air setengah, dijunjung lagi kembali ke rumah. Pada saat sampai di rumah dilihatlah lagi oleh ibu tirinya, engkau I Biu Tungke terhentak-hentaklah buyungmu karena tidak penuh dengan air.”

“.....Di paksa oleh ibu tirinya kemudian I Biu Tungke mencoba untuk mengangkat pegangannya dan terjatuh pula *busunna*.”

“.....Ibu tirinya langsung memukul punggung I Bui Tungke dan terjatuh di atas pecahan *busunna* di pinggir sumur.”

Berdasarkan bagian paragraf di atas, tergambar jelas kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri I Bui Tungke kepada dirinya. Bukan hanya perkataan kasar yang dilontarkan oleh ibu tirinya, namun perlakuan kasar pun ia lakukan terhadap I Bui Tungke seperti memukul punggung I Bui Tungke dan terjatuh di atas pecahan *busunna* di pinggir sumur. Tindak kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri I Bui Tungke merupakan suatu cerminan yang kurang baik dalam mendidik anak dalam keluarga. Dalam berbagai sumber menyatakan bahwa tindakan kebaikan maupun kejahatan yang dilakukan oleh seseorang akan berdampak terhadap dirinya sendiri. Lebih tegas lagi dipaparkan dalam sebuah *pappasengna to-riolota* yang dikutip dalam, Syamsudduha (2014) bahwa *makkeda topi tomatoaé*: “*atutui atimmu, angolonna ajaq muamminasaénngi ri majaq é padammu rupa tau. Apaq mattantu iko mattiq majaq, muni madécéng mua gauqmu. Apaq ri turungeng ritu gauq madécénngé ri ati majaé. Déq sa narrituqtunngeng ati madécénngé ri gauq majaé. Aga nakko majai atimmu, lettuaq i ri to rimontimmu jaqna.*” Berkata juga orang tua-tua: “peliharalah hatimu, jangan menginginkan kejelekan pada sesamamu sebab tentulah engkau akan memperoleh kejelekan itu meskipun perbuatanmu sendiri tetap baik, karena sesungguhnya perbuatan baik itu dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek, sedangkan hati yang jelek tidak dipengaruhi oleh perbuatan yang jelek. Jika hatimu jelek, maka kejelekanmu akan menurun sampai kepada anak cucumu.”

Kejahatan lain yang dilakukan oleh ibu tiri kepada I Bui Tungke dapat pula dilihat pada potongan paragraf ke-10, ke-11, dan ke-12 sebagai berikut secara berturut-turut.

“.....engkau I Bui Tungke barulah engkau makan setelah saya sudah selesai makan....”

“.....tiba-tiba ibu tirinya terbangun dan melihat I Bui Tungke sedang tertidur pulas di bawah *rakkeyyang*.

Terbangunlah ibu tirinya dan langsung menginjaknya sambil berkata engkau I Bui Tungke mengapa engkau tidur padahal pekerjaanmu belum selesai.

“.....sementara memnugut sampah mataharui pun sudah tenggelam di ufuk barat, dan bertepatan pada malam jum’at. Segeralah I Bui Tungke naik ke rumah lalu melangkahi *appang-appang* dan dilihatlah oleh ibu tirinya sambil berkata engkau I Bui Tungke, mengapa engkau naik rumah sementara pekerjaanmu belum selesai, turunlah kembali memungut sampah dan membuangnya di luar pagar....”

Kembali melihat potongan paragraf di atas, dengan sangat jelas tergambar kejahatan yang dilakukan ibu tiri I Bui Tungke kepada dirinya. Seperti pada paragraf ke-10, seharusnya ibu tirinya mangajak makan bersama I Bui Tungke karena dia pun merupakan keluarganya dan anak dari suaminya walaupun hanya anak tiri, namun yang dikakukan ibu tirinya justru sebaliknya. Ibu tiri I Bui Tungke memang sudah kehilangan rasa kasih dan sayang kepada sesama manusia terkhususnya kepada anak tirinya. Sebagai ibu tiri seharusnya tetap berlaku adil kepada semua anaknya baik untuk anak kandungnya maupun anak tirinya. Selain itu, ibu tirinya melakukan tindakan kasar lagi kepada I Bui Tungke dengan menginjak I Bui Tungke yang sedang tertidur pulas karena kelelahan akibat pekerjaan yang dilakukan sejak pagi.

Kejahatan selanjutnya yang dilakukan ibu tiri I Bui Tungke kepadanya yaitu menyuruhnya untuk memungut sampah di bawah rumah padahal hari sudah petang dan bertepatan pada malam jum’at. Sebagai orang tua seharusnya memanggil semua anak-anaknya untuk tinggal di dalam rumah pada saat hari mulai petang. Orang tua yang tahu tentang adat, tidak membiarkan anaknya melakukan aktivitas di luar jika hari sudah petang.

Selain perilaku di atas, masih ada pula kejahatan yang dilakukan ibu tiri I Bui Tungke kepadanya. Hal tersebut dapat kembali dilihat pada paragraf ke-13, ke-14, ke-20, dan ke-21 secara berturut-turut.

“.....turunlah kembali engkau di bawah rumah dan mengarahkan ayam untuk masuk ke kandangnya.....”

“.....sang ibu tiri lalu berkata saya tidak melihatnya seharian, tidak pernah kupandangi.”

“.....setelah sadar, ibu tirinya langsung mencekik lehernya, engkau I Biu Tungke dari mana saja engkau mencuri, begitu lengkap pakaianmu.”

“.....Ibu tirinya langsung mengambil pakaian yang dikenakan I Biu Tungke lalu dipasangkan ke anak kandungnya....”

Tergambar jelas kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri I Biu Tungke bahwa semua pekerjaan dilimpahkan kepadanya. Ia dengan anaknya yang seumuran dengan I Biu Tungke tidak pernah melakukan satupun pekerjaan selain hanya menyuruh, makan dan tidur. Selain itu pula, Ia membohongi suaminya dengan mengatakan bahwa tidak pernah melihat I Biu Tungke namun nyatanya I Biu Tungke diperlakukan dengan sangat tidak baik mulai pagi hari hingga malam hari.

Perilaku kebohongan yang dilakukan oleh ibu tiri I Biu Tungke terhadap suaminya merupakan suatu hal yang tidak patut untuk ditiru. Pada masyarakat Bugis, perilaku kejujuran merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam aktivitas keseharian. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu ungkapan Bugis yang mengatakan bahwa “*magello paléq narékko batang losié riala sappo*” yang berarti batang pinang memiliki kualitas yang bagus untuk dijadikan pagar. Bercermin pada ungkapan Bugis tersebut bahwa *batong losi* yang dalam bahasa Indonesia berarti pohon pinang, sedangkan *sappo* berarti pagar. Batang pohon pinang pada umumnya memiliki bentuk yang lurus. Kata lurus dalam bahasa Bugis disebut *lempu* sehingga kata *lempu* merupakan simbol *alempureng* (kejujuran). Kata pagar berkonotasi sebagai prinsip seseorang. Oleh karena itu, penggabungan kata *batang losi* dengan *sappo* senantiasa dapat dijadikan sebagai sifat keteguhan dalam meperkukuh nilai-nilai kejujuran dalam menjalani interaksi sesama manusia.

Selain itu, pada saat ibu tiri I Biu Tungke mengambil secara paksa pakaian yang dikenakan

oleh I Biu Tungke dan langsung dipasangkan kepada anaknya juga merupakan salah satu tindakan kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri I Biu Tungke. Ia mengambil secara paksa tanpa meminta dengan baik kepada I Biu Tungke. Seperti *ada pappaseng to'riolo “makkedai Kajao Laliqdong: ajaq muala taneng-taneng Tania taneng-tanengmu. Ajaq muala waramparang tania waramparangmu, nataniato manamu. Ajaqto mupassu tedong natania tedongmu, erengé annyarang tania annyarangmu. Ajaqto muala aju riwetta wali, nataniko mpetta waliwi.”* Artinya “Kajao Laliqdong berkata: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu. Jangan mengambil harta benda bukan harta bendamu, dan bukan pula pusakamu. Jangan pula mengeluarkan kerbau dari kandangnya yang bukan kerbaumu. Demikian pula kuda yang bukan kudamu. Jangan pula mengambil kayu yang disandarkan, sedangkan bukan kamu yang menyandarkannya. Jangan pula mengambil kayu yang ditetak ujung pangkalnya. Sedang bukan engkau yang menetaknya.” (Syamsudduha, 2014: 93). Tentu pesan ini sangat tepat dengan kutipan di atas bahwa jangan mengambil milik orang lain jika itu bukan milikmu.

c. Nilai Kualitas

Berdasarkan cerita tersebut, terdapat nilai kualitas yang terkandung di dalamnya. Nilai kualitas tersebut dapat dilihat dari kutipan cerita pada paragraf ke-3, ke-9, dan ke-13 secara berturut-turut yang mengatakan bahwa:

“Aduhh, sang I Biu Tungke lalu kembali lagi ke sumur untuk mengisi buyungnya, dalam hatinya berkata sangatlah susah bila memiliki ibu tiri.....”

“.....setelah menjadi beras segeralah membersihkannya dan ibu tirinya lalu berkata engkau I Biu Tungke segeralah memasak karena saya sudah sangat lapar tapi belum juga ada makanan.”

“....I Biu Tungke lalu turun lagi untuk memasukkan ayam di kandangnya, setelah dimasukkan ayamnya ke kandang dan petang pun sudah larut di malam jum'at.....”

Pada kutipan paragraf di atas, I Biu Tungke menampakkan nilai kualitas yang ada

di dalam dirinya. Walaupun ibu tirinya sudah sangat berlaku kasar kepadanya namun ia tetap menghargai dan berlaku sopan kepada ibu tirinya tanpa memikirkan perlakuan ibu tirinya kepadanya.

Seperti *ada pappaseng toriolo* bahwa “*ajaq nasalaio tongeng sibawa nyamengininnawa, teppasilaingenngi séajinna nakamaséang, nasappareng décéng tennaéloreng majaan, metauq ri Dewata séuwaé.*” Artinya “janganlah meninggalkan kebaikan dan kebenaran hati, tidak membedakan sanak keluarga dalam membagi kasih, mengusahakan kebaikan tanpa menghendaki keburukannya dan takut kepada Tuhan.” (Lagousi, 2004: 53). *Ada pappaseng toriolo* di atas sangat tepat ditujukan kepada I Bui Tungke bahwa tetaplah melakukan kebaikan kepada orang lain walaupun orang tersebut melakukan kejahatan kepada diri kita.

d. Nilai Kerjasama

Berdasarkan hasil analisis data di atas, adapun nilai kerjasama terdapat dalam *Caritana I Bui Tungke*. Nilai kerjasama tersebut dapat dilihat pada paragraf ke-1 dan ke-15, sebagai berikut secara berturut-turut.

“.....di pagi hari bergegaslah bapak I Bui Tungke menuju sawahnya. Setelah bapaknya pergi ke sawah dibangunlah I Bui Tungke oleh ibu tirinya. Engkau I Bui Tungke bangun dan pergilah mengambil air, saya segera mandi namun belum ada air....”

“.....ditanya lagi sesamanya anak-anak. Tadi saya melihat I Bui Tungke di kegelapan malam sedang menutup kepalanya dengan sarung dan pergi ke kuburan....”

Dari kutipan paragraf di atas, dapat dilihat kerjasama yang dilakukan oleh ayah I Bui Tungke, I Bui Tungke dengan teman I Bui Tungke. Sebagai kepala keluarga, bapak I Bui Tungke harus memenuhi kebutuhan keluarganya untuk melangsungkan hidup. Inilah yang terjadi pada keluarga I Bui Tungke bahwa ayahnya pergi ke sawah, kemudian putrinya tinggal di rumah untuk membersihkan rumah. Namun dalam kondisi keluarga I Bui

Tungke, pandangan masyarakat secara umum tentang ibu tiri tetap benar adanya bahwa ibu tiri kejam kepada anak tirinya. Seperti itulah perlakuan ibu tiri i Bui Tungke kepadanya.

Bercermin pada *ada pappaseng toriolo* bahwa “... *naia padécéngiénngi assiajinngé, eppai wuwangengna. Séuani, siamasénngi masseajing. Madduanna, siaqdampengeng pulanaé. Matellunna, tessicirinnaiannge ri sulesanaé. Maeppana, sipakaingeq é ri gauq patujué enrenngé ri décénngé.*” Artinya “... adapun yang memperbaiki kekeluargaan, ada empat golongannya. Pertama, kasih mengasihi antara sesama anggota keluarga. Kedua, senantiasa saling memaafkan. Ketiga, tidak kikir sampai batas yang wajar. Keempat, saling mengingatkan tentang kebenaran dan kebaikan.” (Syamsudduha, 2014: 144). Namun, ibu tiri I Bui Tungke tidak memperdulikan *ada pappaseng toriolo*, ia tidak mengasihi anak tirinya, kikir kepada anak tirinya hingga berbuat tidak wajar kepada anak tirinya.

Dalam lingkungan keluarga, nilai kerjasama harus ada dalam menjalani kehidupan. Jika nilai kerjasama itu tidak ditanamkan maka, kondisi dalam keluarga akan kurang harmonis. Jadi, selaku orang tua harus menanamkan nilai-nilai kerjasama kepada keturunannya sejak kecil agar pada saat dewasa nilai kerjasama itu dapat ia terapkan dalam lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat.

Berbicara tentang lingkungan masyarakat, jelas tergambar nilai kerjasama yang dilakukan oleh ayah I Bui Tungke dengan teman-teman I Bui Tungke. Dengan adanya teman-teman I Bui Tungke hingga akhirnya ayah I Bui Tungke mengetahui keberadaan anaknya. Dalam lingkungan masyarakat pun memang harus ditanamkan nilai-nilai kerjasama agar hubungan anggota masyarakat dapat terjalin baik. Namun, melihat lingkungan secara umum, nilai kerjasama mulai memudar. Sebagai contoh kecil, acara *marakka bola* pada masyarakat Bugis mulai luntur karena tergesesnya oleh era modernisasi. Kurangnya lagi masyarakat yang ingin membuat rumah panggung sehingga tradisi dalam masyarakat Bugis juga berkurang. Sebagai contoh lain, fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat, gotong-royong pun sudah mulai hilang secara perlahan. Padahal, dengan adanya

gotong-royong dapat meningkatkan kerjasama dan keakraban masyarakat. Dari hal tersebut bahwa betul nilai kerjasama mulai memudar di kalangan masyarakat. Inilah tugas para penerus bangsa mencari solusi agar nilai kerjasama itu kembali muncul di tengah-tengah masyarakat yang tersentuh era modernisasi.

PENUTUP

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Caritana I Biu Tungke* terbagi menjadi dua yaitu nilai moral dan nilai sosial. Nilai moral tersebut terbagi menjadi tiga yaitu nilai kebaikan, nilai kejahatan, dan nilai kualitas. Sedangkan nilai sosial tergambar dalam nilai kerjasama.

Adapun nilai kebaikan dalam *Caritana I Biu Tungke* tergambar pada tingkah laku yang dilakukan oleh I Biu Tungke dengan tetap menurut dan menghargai perintah ibu tirinya, walaupun ibu tirinya memperlakukannya dengan tidak baik. Nilai kejahatan pun dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh ibu tiri I Biu Tungke kepada dirinya yaitu bersikap tidak adil, menyiksa anak dengan memperlakukan I Biu Tungke seperti pembantu rumah tangga dan tidak mengaggapnya sebagai anak dari suaminya, serta berkata tidak jujur kepada suaminya tentang keberadaan I Biu Tungke. Nilai kualitas itu sendiri tergambar pada tingkah laku I Biu Tungke bahwa Ia tetap sopan kepada ibu tirinya walaupun sudah diperlakukan dengan cara yang kurang baik. Sedangkan nilai kerjasama dapat dilihat dari tingkah laku ayah I Biu Tungke, I Biu Tungke dengan teman I Biu Tungke yaitu dengan meningkatkan rasa kekeluargaan, kepedulian, dan kebersamaan warga masyarakat.

Kandungan nilai pendidikan karakter di dalam *Caritana I Biu Tungke* dapat memberikan peranan dan kontribusi positif terhadap pendidikan karakter di masyarakat. Nilai yang paling mendasar adalah bahwa senantiasa seorang anak hendaknya selalu menghormati kedua orang tuanya selagi masih ada, karena apabila sudah tiada dan memiliki ibu tiri, maka sangat sulit untuk mendapatkan kasih sayang selain dari ibu kandung sendiri.

Cerita yang sarat akan nilai pendidikan karakter ini juga dapat diformulasi menjadi bahan bacaan bagi anak usia dini. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan ajar di lingkup formal

sebagai salah satu upaya dalam memperkenalkan, memberikan pemahaman, menstimulus, dan terlebih lagi menanamkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam *Coritana I Biu Tungke*.

DAFTAR PUSTAKA

- Duija, I.N., 2005. Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah Sebuah Catatan Politik Kebudayaan.Wacana. Volume 7, halaman 115-128.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fitriani. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hardiyanti, dkk. 2018. *Nilai Kearifan dalam Cerita Rakyat dan Peranannya dalam Membentuk Karakter Anak Didik*. Makassar: Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Lagousi. 2004. *Nilai-nilai Budaya dalam Pappaseng Orang Bugis*. Makassar: CV.Telaga Zamzam.
- Mangera, Elisabet. 2013. *Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Setiadi, Elly. M. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sibarani, R., 2015. Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. RETORIKA Jurnal. Ilmu Bhs.1, 1-17.
- Syamsudduha. 2014. *Dimensi Kewacanaan Pappaseng: Kajian Wacan Kritis*. Disertasi Program Pascasarjana UnivPersitas Negeri Makassar.
- Tang, Muhammad Rapi. 2000. *Tolok Rumpakna Bone*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- UU-Pemajuan-Kebudayaan-RI-nomor-5-tahun-2017.pdf,nd.